

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Beragam jenis aspek kebudayaan Kota Baubau baik yang bersifat *tangible*, *intangible*. Tahara 2019 menyebutkan kebudayaan *tangible* adalah kebudayaan dalam bentuk artefak (benda). Salah satu kebudayaan *tangible* yang menjadi kebanggaan Kota Baubau yakni Benteng Wolio yang memiliki luas 2.740 meter persegi dan dibangun pada tahun 1591-1596. Kebudayaan *intangible* dikenal sebagai budaya tak berwujud, dan masyarakat Buton Kota Baubau telah melestarikan budaya ini sebagian besar dalam bentuk ritus dan ritual tradisional (Tahara, 2019). Kain tenun Buton merupakan salah satu warisan budaya dengan aneka makna simbolis (Sabariah et al., 2021). Desain dan motif yang digunakan dalam sarung tenun Buton yang menggambarkan keagungan Tenun Buton dan berfungsi sebagai proses pembelajaran berbasis lingkungan, terinspirasi oleh alam (Slamet, 2017). Slamet (2017) mengemukakan bahwa kemampuan orang Buton untuk belajar di alam memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kehidupan sosial budaya. Hal ini dapat dilihat melalui berbagai aspek kehidupan masyarakat Buton, termasuk tindakan, sifat, dan perilaku masyarakat itu sendiri (Slamet, 2017). Menurut Slamet (2017), masyarakat Buton bisa disatukan melalui Tenun Buton. Roger (dalam Slamet: 2017) mengemukakan bahwa menemukan kearifan lokal mungkin terinspirasi dari alam.

Masyarakat Buton sudah mengenal tenun selama bertahun-tahun (Slamet, 2017). Kain tenun Buton tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis saja, namun juga untuk menunjukkan identitas diri dan stratifikasi sosial (Sabariah et al., 2021). Kain tradisional, khususnya kain tenun Buton merupakan hasil dari perpaduan budaya yang merupakan refleksi estetis jati diri masyarakat Buton dan memiliki beragam nilai atau tujuan penciptaan, di antaranya adalah sebagai alat ritual pada upacara adat tertentu. Salah satu ciri khas yang nampak pada kain tenun Buton terletak pada warna yang *bold* atau berani serta penggunaan benang emas atau perak yang ditunen dengan alat tenun bukan mesin (ATBM) oleh para penunen yang ada di

Desa Sula'a, Kota Baubau. Kain tenun Buton sebagai salah satu produk tradisi tidak hanya berfungsi sebagai penggerak ekonomi masyarakat lokal, tetapi juga sekaligus dapat menjadi salah satu upaya memperkenalkan warisan budaya yang ada di Kota Baubau secara lebih luas.

Salah satu kerajinan tangan yang konon tumbuh subur dan berkembang di Buton sejak masa kerajaan dan kesultanan hingga saat ini adalah kain tenun (bia Wolio) (Kudus & Slamet, 2019: 89). Salah satu warisan budaya yang berperan dalam proses pewarisan tradisi di Pulau Buton adalah kain tenunnya. Hal ini dapat tergambarkan melalui penggunaan kain tenun Buton yang sangat intens dengan keseharian masyarakat Buton sejak zaman dahulu hingga saat ini. Di antaranya adalah kain tenun Buton pada zaman dahulu berfungsi sebagai mata uang. Selain itu, hingga saat ini kain tenun Buton juga dapat digunakan sebagai penunjuk strata sosial dalam masyarakat, sebagai produk sandang, serta sebagai alat ritual. Namun demikian, proses pewarisan tradisi di Pulau Buton yang dilakukan melalui tuturan dan pemberian contoh berdasarkan ingatan dari pembawa tradisi tentu saja membawa berbagai pergeseran atau perubahan baik dari segi nilai, fungsi, dan estetika, baik secara disengaja maupun tidak disengaja. Dahulu tenun *kumbaeya* berbahan emas/perak diperuntukan untuk kaum bangsawan, namun kini digunakan segala kalangan, dengan bentuk yang dimodifikasi. Mulai dari aksesoris kepala, pakaian bahkan menjadi alas kaki.

Sebagai sarana untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang berubah, adanya kebudayaan asing tradisi mau tidak mau perlu dimodifikasi dengan mengadopsi dan mengasimilasi adat dan budaya yang berbeda (Ciptandi, 2018). Sejalan dengan hal tersebut Nugraha dalam Fajar (2018) menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan untuk menjaga eksistensi tradisi (termasuk di dalamnya artefak tradisional) tidak cukup hanya dilakukan dengan cara-cara konservatif saja—yaitu melindungi tradisi dengan mencegah eksploitasi pada tradisi tersebut dan menjaga dari segala kemungkinan terjadinya perubahan tradisi dari bentuk orijinalnya; melainkan perlu juga dilakukan dengan cara-cara pengembangan,

seperti: menghidupkan kembali (*reviving*), memperkuat (*sustaining*), memugar (*restoring*), dan mentransformasi (*transforming*).

Mengacu pada observasi dan wawancara yang penulis laksanakan di Kota Baubau diketahui bahwa kain tenun Buton masih terus digunakan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Pemerintah mendukung pelestarian tenun Buton dengan berbagai upaya, seperti aturan untuk penggunaan seragam dengan sentuhan kain tenun Buton pada hari-hari tertentu untuk ASN, BUMN dan sekolah-sekolah yang berada di Baubau dan sekitarnya. Selain itu pemerintah melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan juga memberikan pengajaran menenun bagi para wanita yang membutuhkan keterampilan sebagai sumber mata pencaharian. Tidak hanya di dalam daerah pemerintah juga telah menjadi referensi pengembangan tenun dengan mengikuti pameran tingkat nasional, mengikut sertakan penenun pada program magang ke Bima dan Lombok untuk menambah ragam motif yang dapat dikembangkan. Ragam lomba pembuatan motif dilaksanakan sebagai jawaban atas permintaan pasar atas pilihan motif yang harus lebih beragam. Pemerintah juga mendukung pengembangan tenun Buton dengan memberikan bantuan berupa benang tenun kepada para penenun.

Ragam kain tenun buton terus tercipta sesuai dengan kebutuhan pasar, hal ini menyebabkan pengembangan kain tenun Buton terus dilakukan sehingga tercipta motif-motif baru. Ada beberapa proses pencarian inspirasi dalam pembuatan motif pada tenun Buton dewasa ini. Yakni melalui proses transformasi contoh kain yang diajukan konsumen ke penenun, melalui mesin pencari *Google*, dan melalui lingkungan sekitar misalnya warna-warna yang terdapat pada tanaman maupun bentuk hewan.

Proses pengembangan kain tenun Buton yang dilakukan berdasarkan kebutuhan pasar, menyebabkan beberapa unsur yang terkandung pada kain tenun Buton perlahan mulai terkikis. Hasil observasi lapangan yang dilakukan penulis ditemukan, tidak semua penenun, penjual dan pengguna mengetahui makna dan

aturan yang ada pada penggunaan kain tenun Buton. Bahkan ditemukan pula motif kain tenun Buton yang digunakan sebagai alas kaki, taplak meja yang tidak seharusnya. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Arsal, Sekretaris Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Baubau, *Kapitalao* atau Panglima Kesultanan Buton, Kota Baubau, Desember 2021 diketahui belum terdapat media pengajaran untuk mengenalkan motif-motif kain tenun Buton pada anak-anak sekolah.

Oleh karena itu pada penelitian tesis ini akan dilakukan kajian untuk menentukan strategi yang tepat dalam pengembangan inovasi pada sebuah artefak tradisional. Tenun Buton sebagai warisan budaya yang tercipta ratusan tahun lalu harus dikembangkan sesuai dengan ketentuan artefak tradisional. Dalam proses pengembangan inovasi pada tenun Buton terlebih dahulu perlu dianalisis potensi yang menjadi kelebihan tenun Buton hingga kini serta pergeseran-pergeseran yang telah terjadi.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Diperlukan upaya identifikasi kekhasan dan pergeseran yang telah terjadi pada kain tenun Buton.
2. Diperlukan strategi inovasi yang tepat untuk mengembangkan sebuah artefak tradisional yakni kain tenun Buton sesuai kekhasan dan pergeseran yang terjadi.

1.3. Batasan Masalah

1. Studi pendahuluan dilakukan di wilayah Kota Baubau, Sulawesi Tenggara, adapun pengumpulan data selanjutnya dilakukan di wilayah Kabupaten Bandung Jawa Barat secara daring dengan beberapa narasumber yang berasal dari Kota Baubau dan Buton Tengah.
2. Penelitian dilakukan mulai dari bulan Desember 2020-Agustus 2022.
3. Penelitian berfokus pada strategi inovasi pengembangan kain tenun Buton.

1.4. Perumusan Masalah

1. Apa saja yang menjadi kekhasan dan pergeseran yang telah terjadi pada kain tenun Buton?
2. Bagaimana strategi inovasi yang tepat pada sebuah artefak tradisional berupa kain tenun khas Buton sesuai kekhasan dan pergeseran yang terjadi?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi kekhasan dan pergeseran yang terjadi pada kain tenun Buton.
2. Untuk menentukan strategi inovasi yang tepat dalam mengembangkan kain tenun Buton sesuai kekhasan dan pergeseran yang terjadi.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada aspek teori dan proses pengembangan tenun untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait inovasi artefak tradisional, khususnya pada kain tenun Buton.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan sebagai landasan atau inspirasi dalam proses pengembangan produk bagi inovator yang berfokus pada pelestarian produk tradisi, khususnya yang memanfaatkan kain tenun Buton.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika pada laporan tesis ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan ialah bagian awal yang berisi gambaran umum objek penelitian, latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini berisi tentang rangkuman teori/konsep dasar, mulai dari inovasi, inovasi artefak tradisional, hibridisasi artefak tradisional, kain tenun secara umum, kain tenun Buton, data penelitian terdahulu, kerangka penelitian, serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang metodologi penelitian, rancangan yang digunakan dalam penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas data, teknik analisis data, serta interpretasi data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi data hasil penelitian, kemudian pembahasan yang akan dianalisis menjadi strategi inovasi dalam upaya pengembangan pada tenun Buton.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA